

Wayang Kartun sebagai Media Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar

Novi Rosita Rahmawati*, Sandra Budi Fitria, Umi Nadhifah, Nadila Zahra Aulianisa, Ryan Abiono Kusuma, M. Riza Saputra, Umi Mamudah

IAIN Kediri, Jl. Sunan Ampel Nomor 7, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: novirahmawati@iainkediri.ac.id

Abstrak

Kecerdasan spiritual dapat diajarkan sejak dini sebagai dasar terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah media wayang kartun yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Metode yang diusulkan pada artikel ini adalah penelitian dan pengembangan mengacu pada Borg & Gall.

Kata kunci: Wayang kartun; Kecerdasan spiritual

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan terkait makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhan yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya (El Fiah, 2014). Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya (Siswanto, 2010).

Peningkatan kualitas kecerdasan spiritual dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian islami dan berakhlakul karimah. Jika peserta didik secara terus menerus dibiasakan dan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang ada dalam dirinya (Mutakin, Nurhayati, & Rusmana, 2014).

Terdapat enam ciri yang menandakan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (L. U. Hasanah, 2017; R. Hasanah, 2018). Pertama, peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi. Kedua, mampu bersikap fleksibel dan peduli terhadap sesama. Ketiga, ikhlas dan tawakal dalam menghadapi cobaan. Keempat, mampu memberikan makna pada setiap kejadian yang ada pada kehidupannya. Kelima, memiliki prinsip yang kuat. Keenam, selalu berusaha untuk memiliki akhlak mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jika peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka hubungan dengan Allah juga akan baik (Fauzi & Latifah, 2015). Selain itu, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik juga memberikan pengaruh yang positif terhadap karakter tanggung jawab (R. Hasanah, 2018). Tingginya kecerdasan spiritual juga akan memberikan dampak positif pada tingkat kedisiplinan siswa (Mubarakah, 2019), *subjective well being* (Almutia, 2019), *self efficacy* (Mahmudinata, 2016), perilaku prososial (Wahyuni, Mayangsari, &

Fauzia, 2016). Ketika peserta didik memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, semakin mudah untuk bisa menemukan kebahagiaan. Kebahagiaan yang didapatkan yaitu lebih ke arah menentramkan batin, jiwa dan pikiran (L. U. Hasanah, 2017). Sebaliknya, ketika peserta didik tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka memiliki kecenderungan untuk melakukan perundungan (M. D. Utami, 2018).

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada pada manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Peningkatan kecerdasan spiritual dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah (L. H. Utami, 2015).

Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka ingin tahu terhadap perubahan dan perkembangan baik mengenai diri maupun lingkungannya (Yuliatun, 2018). Manusia juga pada dasarnya dianugrahi oleh Allah fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal dan melaksanakan ajaran Allah. Fitrah merupakan dasar yang dapat berkembang karena sangat tergantung pada proses yang diterimanya (L. H. Utami, 2015). Proses tersebut dapat dituangkan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Guru. Kegiatan yang dilaksanakan selama di sekolah dirasa mampu membuat siswa terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga setiap kegiatan dikerjakan atas kesadaran diri dan tanpa paksaan.

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca quran sebelum pelajaran dimulai, salat duha, zuhur, dan asar berjamaah (L. H. Utami, 2015). Selain itu, bermain peran (Hidayah, 2013), bermain menggunakan kartu huruf hijaiyah (Rafika, Aziz, & Ahmad, 2016), menikmati keindahan alam ciptaan Allah dan mengikutsertakan dalam kegiatan sosial (Fitriani & Yanuarti, 2018) juga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Cerita juga merupakan salah satu stimulasi yang dapat diberikan pada anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (Nurtiani & Ajimah, 2019; Nuryanto, 2017).

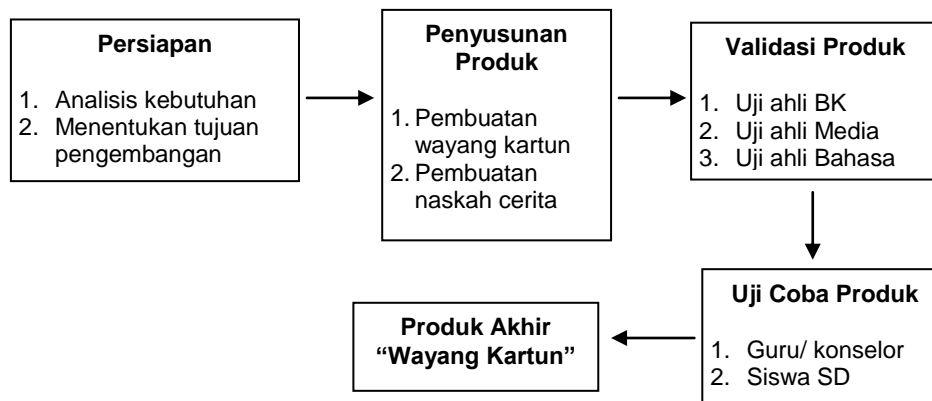
Cerita yang disampaikan oleh guru tentu menggunakan media sehingga peserta didik dapat tertarik untuk menyimak hingga mengambil makna dari cerita yang sudah disampaikan. Wayang kartun merupakan salah satu media pembelajaran yang menyenangkan (Martha & Krisnawati, 2018). Sehingga peserta didik dapat menikmati alur cerita yang disampaikan oleh guru dan mereka dapat meneladani apa yang ada dalam cerita. Pemilihan wayang kartun juga didasarkan karena belum ada penelitian pengembangan wayang kartun yang dikaitkan dengan kecerdasan spiritual. Wayang kartun juga dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan menyimak dongeng siswa (Rahayu, 2015; Rahmawati, 2013).

Metode

Metode penelitian yang diusulkan pada artikel ini adalah *Research and Development* diadaptasi dari Borg and Gall. Penelitian dan pengembangan dapat digunakan untuk mengembangkan dan memberikan validasi pada produk yang akan digunakan dalam dunia pendidikan (Borg, Gall, & Gall, 2003). Prosedur penelitian yang diusulkan pada penelitian ini

adalah persiapan, penyusunan produk, validasi produk, uji coba produk, dan penyusunan produk akhir.

Prosedur pertama adalah persiapan. Persiapan mencakup analisis kebutuhan dan menentukan tujuan pengembangan. Analisis kebutuhan diadaptasi dari Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan (Barus, 2013). Prosedur kedua, penyusunan produk. Produk terdiri dari pemilihan tokoh, pembuatan tokoh wayang kartun, serta pembuatan naskah cerita terkait dengan kecerdasan spiritual.



Gambar 1. Prosedur penelitian dan pengembangan media wayang kartun

Prosedur keempat, validasi produk. Validasi produk dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media yang dikembangkan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Validasi produk nantinya akan dilakukan oleh tiga orang ahli, meliputi (1) satu orang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, (2) satu orang ahli dalam bidang media pembelajaran, (3) satu orang ahli dalam bidang bahasa. Hasil dari uji coba ahli digunakan sebagai acuan untuk merevisi produk yang dikembangkan. Produk yang telah direvisi nantinya akan diujicobakan pada guru kelas dan siswa kelas 5 dan 6 MI Al-Falah Kediri.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket yang diberikan kepada subjek coba. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari saran, perbaikan dari subjek coba, dan observasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji akseptabilitas berupa kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan media wayang kartun.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari komentar atau saran perbaikan ahli media, ahli materi, dan pengguna. Sedangkan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik deskriptif dengan penyajiannya dalam bentuk persentase (Mustaji, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis kebutuhan yang diadaptasi dari Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan (Barus, 2013), siswa kelas V dan VI MI Al-Falah Kediri membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan spiritual mereka. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa

30 persen siswa kelas V dan VI berbicara dengan teman sebangku saat membaca doa bersama. Selain itu, siswa juga belum secara penuh mengaplikasikan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan observasi dapat dikatakan bahwa siswa pada sekolah yang berbasis keagamaan belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Akan tetapi seorang yang beragama dan sekaligus memiliki kecerdasan spiritual, akan memahami agamanya secara utuh mencakup makna dan nilai yang terkandung di dalam setiap ajarannya (Yuliatun, 2018). Selain itu kecerdasan spiritual juga penting diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018, pada jenjang sekolah dasar spiritual merupakan kompetensi inti pada kelas I hingga VI dan seluruh mata pelajaran.

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan oleh guru salah satunya dengan cerita. Guru dapat menceritakan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai spiritualitas. Hal ini akan membantu anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Bahkan jika anak menyenangi cerita film kartun, guru dapat menyampaikan sisi mana yang memiliki nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Yuliatun, 2018).

Hasil wawancara dengan guru kelas V dan VI menunjukkan bahwa selama ini belum ada media pembelajaran wayang kartun. Hal ini tentunya menjadi sesuatu hal yang menarik perhatian bagi siswa. Wayang kartun termasuk media pembelajaran visual yang pembuatannya cukup mudah. Kesederhanaan dari pembuatan dan permainannya menyebabkan wayang mudah diadaptasi dalam penggunaannya di sekolah dasar (Sudjana & Rivai, 2019). Nama tokoh maupun karakter dari wayang kartun dapat diciptakan sendiri maupun mengikuti tokoh dan karakter yang sudah ada dalam cerita yang akan dibacakan oleh peneliti.

Media wayang kartun memiliki kelebihan yaitu media ini disajikan dalam bentuk gambar wayang berupa tiruan tokoh kartun yang menarik sehingga peserta didik lebih tertarik dan membantu mempermudah pemahaman peserta didik, dapat digunakan secara klasikal maupun berkelompok, dan dapat digunakan secara berulang-ulang (Wulansari, 2012). Wayang kartun dapat dijadikan media karena dapat dicerna melalui visual. Peserta didik akan lebih berminat melihat kartun daripada membaca dan mendengarkan guna memperoleh informasi (Andreas, 2019).

Pada penelitian ini, wayang kartun yang digunakan terbuat dari kardus yang ditempel gambar tokoh kartun. Disini, peneliti menggunakan tokoh dalam serial kartun Upin & Ipin. Peneliti memilih tokoh Upin & Ipin karena serial kartun tersebut sudah sangat akrab dikalangan anak-anak. Selain tokoh Upin & Ipin, terdapat juga tokoh yang lain yaitu Jarjit, Pak Ustad, dan Dalang. Peneliti tidak hanya membuat wayang kartunnya saja, melainkan juga membuat mini studionya seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Mini studio dan tokoh wayang kartun

Cara pembuatan dan permainan yang sederhana menyebabkan wayang kartun mudah diadaptasikan dalam penggunaannya ditingkat sekolah dasar (Andreas, 2019). Dalam pembuatan media wayang kartun ini lebih mudah tidak seperti pembuatan wayang pada umumnya yang dibuat dengan bahan-bahan dan teknik tertentu. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat wayang kartun dan mini studio adalah (1) kardus, (2) gambar kartun yang sudah dicetak, (3) stik, dan (4) kerudung. Sedangkan untuk alat yang digunakan berupa (1) bolpoin, (2) pensil, (3) gunting, (4) *cutter*, (5) penggaris, (6) lem, (7) *double tape*, dan (8) cat air. Langkah-langkah pembuatan wayang kartun dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah pembuatan wayang kartun

Langkah ke-	Kegiatan
1	Cari gambar kartun lalu cetak gambar tersebut
2	Gunting gambar kartun dan tempelkan pada kardus
3	Potong kardus menggunakan gunting atau <i>cutter</i>
4	Rekatkan stik pada bagian belakang kardus sebagai pegangan
5	Wayang kartun siap digunakan

Penggunaan media wayang kartun harus disertai skenario cerita, agar guru tidak bingung saat menggunakannya di kelas. Skenario cerita harus sesuai dengan materi pelajaran, agar peserta didik tidak hanya sekedar melihat dan mendengarkan cerita, tetapi juga memahami materi yang sedang dipelajari. Media wayang kartun digunakan guru pada saat tahap orientasi untuk menyampaikan materi dalam bentuk cerita.

Pada penelitian ini, cerita dibuat sendiri dengan judul “Jangan Pernah Merugi”. Cerita tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang tidak pernah melaksanakan ibadah

sesuai ajaran agama Islam. Dari cerita tersebut guru dapat membantu peserta didik untuk mengambil hikmah maupun pelajaran.

Simpulan

Pada penelitian ini hanya sampai pada tahap penyusunan produk. Produk disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang ada pada MI Al-Falah Kediri. Selanjutnya, penelitian dapat dilanjutkan untuk mengetahui validitas produk. Sehingga produk berupa wayang kartun dan naskah cerita dapat digunakan oleh guru maupun konselor di MI Al-Falah. Wayang kartun ini juga dapat diuji keefektifannya dalam subjek yang lebih besar supaya guru atau konselor pada jenjang sekolah dasar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui wayang kartun,

Daftar Rujukan

- Almutia, I. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Subjektif Siswa Sma Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 356–368. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/15929>
- Andrean, S. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Wayang Kartun Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di Sd/Mi Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/6808>
- Barus, G. (2013). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan Untuk Penyusunan Kurikulum Dan Evaluasi Program BK. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 22–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1086>
- Borg, W. R., Gall, J. P., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction..* Boston, New York and London. Longman.
- El Fiah, R. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 01(2), 85–92. <https://doi.org/10.24042/KONS.V2I2.1459>
- Fauzi, A., & Latifah, T. (2015). Hubungan Metode Jigsaw Dan Spiritual Quotient Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran (Studi di SMA Negeri 1 Ciruas dan SMA Negeri Keramatwatu). *Jurnal Qathruna*, 2(2), 1–18. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/2>
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/527/474>
- Hasanah, L. U. (2017). *Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/23568/>
- Hasanah, R. (2018). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Karakter Tanggung Jawab Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Perhentian Raja*. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/12424/>
- Hidayah, A. N. (2013). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/117758/peningkatan-kecerdasan-spiritual-melalui-metode-bermain-peran-pada-anak-usia-din>
- Mahmudinata, A. A. (2016). Studi Komparasi Self Control Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi Dan Rendah Di Kelas Xii Sman I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2013/2014. *An-Nuha*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/65/53>
- Martha, N. U., & Krisnawati, V. (2018). Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Wayang Kartun Pada Siswa Vii A Smp Negeri 4 Purbalingga Kabupaten Purbalingga. In *Prosiding* (Vol. 18, pp. 99–105).
- Mubarakah, R. H. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Madrasah Pada Santri Kelas Xi Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan*. Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/75797/>
- Mustaji. (2005). *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik: Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.

- Mutakin, T. Z., Nurhayati, N., & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 13(3), 361–373.
- Nurtiani, A. T., & Ajimah. (2019). Penggunaan Media Big Book Dalam Bercerita Sirah Nabawiyah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Kelompok B1 Di Tk Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 69–77. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/579/537>
- Nuryanto, S. (2017). Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Kisah. *jurnal indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(2), 41–55. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp41-55>
- Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A. (2016). *Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada Tk Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1). Syiah Kuala University.
- Rahayu, E. P. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul*. Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/148/>
- Rahmawati, A. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Sdn Mangunsari Semarang*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/19365/>
- Siswanto, W. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sd Islam Tompokersan Lumajang. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>
- Utami, M. D. (2018). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan berperilaku bullying: Studi komparatif di MAN 1 Garut dan SMA 2 Garut*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/18654/>
- Wahyuni, R., Mayangsari, M. D., & Fauzia, D. R. (2016). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin Relationship Between Spiritual Intelligence And Prosocial Behavior In Nurses At Rumah Sakit Islam Banjarmasin (Hospital). *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 140–143.
- Wulansari, D. A. (2012). *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar mendengarkan dongeng melalui penggunaan media wayang kartun pada siswa kelas ii sd negeri 01 penakir pemalang*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/19224/>
- Yuliatun, Y. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 153. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4251>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.